

Lesbumi NU: Menyebarkan Dakwah Berbasis Budaya di Indonesia

Abon Ronaldi^{*1}, Wiji Lestari¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: abonronaldi02261@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah prinsip komunikasi dakwah berbasis budaya pada Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (Lesbumi NU). Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah perspektif budaya dari Littlejohn, Foss dan Oetzel. Untuk membedah hal tersebut, maka riset ini dilakukan dengan jenis kualitatif yang berbasis studi pustaka. Data diperoleh dari hasil telaah terhadap artikel jurnal, berita, prosiding dan berita yang berkaitan dengan konten penelitian. Berdasarkan model analisis dari Miles dan Huberman, riset ini menemukan bahwa prinsip komunikasi budaya pada lembaga budaya ini telah mengakomodir berbagai budaya distingtif. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek kajian ini merealisasikan al-'Adah Muhakkamah atau kompetensi komunikasi-dakwah antarbudaya. Kemudian, organisasi yang diteliti ini mengadaptasi keberagaman di tubuh organisasi. Hal ini terlihat dari sifat inklusif para anggota terhadap budaya baru (Ta'aruf). Selanjutnya, negosiasi keberagaman berbasis pada konsep budaya bersama. Hal ini terlihat dari adanya diskusi budaya yang dimiliki anggota organisasi (Musyawarah).

Kata Kunci: Lesbumi NU; Organisasi Budaya; Dakwah Islam; Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Kajian dalam lingkup antropologis memuat berbagai isu yang menarik untuk dibahas. Pembahasan tersebut melihat tentang bagaimana eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, mampu berinteraksi dengan sesama tanpa menyingkirkan aspek budaya yang mengiringinya.¹ Karena pada dasarnya, budaya masyarakat antara satu sama lain memiliki distingsi yang kompleks. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengalaman yang berbeda yang dialami.² Sehingga, kajian tentang aspek budaya dan manusia

¹ Dasrun Hidayat and Hanny Hafiar, "Nilai-Nilai Budaya Soméah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda," *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (June 30, 2019): 84–96, <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>.

² Jaco Beyers, "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative," *HTS: Theological Studies* 73, no. 1 (March 17, 2017): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>.

atau kajian antropologi-etnografi adalah suatu hal yang komprehensif untuk melihat sebuah eksistensi masyarakat dalam menjalani aktifitas sosial-budayanya.³

Indonesia merupakan sebuah negara dengan notabene yang majemuk karena terdiri dari berbagai macam suku dan budaya.⁴ Suku merupakan kelompok dari etnis masyarakat yang terbentuk secara genealogis dan diwariskan pada keturunannya⁵. Realitasnya, identitas dari sebuah kesukuan melekat erat pada setiap orang sesuai suku bangsa dari kedua orang tua mereka.⁶ Suku bangsa penduduk Indonesia mayoritasnya ditentukan mengikuti garis patrilineal (kekerabatan ayah), misalnya Suku Lampung, Suku Batak, dan termasuk Suku Sunda. Kendati demikian, ada beberapa suku yang mengikuti garis matrilineal (garis ibu).⁷ Di antaranya adalah Suku Minangkabau di Sumatera Barat, Suku Enggano di Bengkulu, Suku Petalangan di Riau, dan Suku Aneuk Jamee di Aceh.⁸

Relasi antara budaya dan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Budaya dapat dimanfaatkan untuk menyatukan keberagaman dan keagamaan masyarakat.⁹ Artinya, eksistensi budaya di dalam sebuah peradaban masyarakat dapat diproduktifitaskan untuk kepentingan interaksi. Dalam konteks komunikasi, budaya seringkali dikolaborasikan untuk memudahkan proses transmisi pesan kepada komunikan. Karena pada dasarnya, komunikator kerap mendapat problem dalam kelancaran proses transmisi pesan. Hal tersebut disebabkan distingtinsi antarbudaya. Sehingga,

³ Karen Leonard, "Culture and Communication: Cultural Variations and Media Effectiveness," *Management and Marketing Faculty Publications* 41, no. 7 (January 1, 2009): 850–77.

⁴ Yunus Yunus and Mukhlisin, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (December 20, 2020): 1–26, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

⁵ Deanty Rumandang Bulan, "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia," *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (June 29, 2019): 23–29.

⁶ Ruth Novelita, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah, "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak," *Jurnal Komunikatio* 5, no. 2 (November 29, 2019): 35–40, <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.

⁷ Andar Indra Sastra, "Suku Malayu: Sistem Matrilineal Dan Budaya Perunggu Di Minangkabau," *Melayu Arts and Performance Journal* 1, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.626>.

⁸ Katherine Paramitha Tjandra and Debora Basaria, "Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Perempuan Dan Anak Laki-Laki Keluarga Patrilineal," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 2, no. 1 (June 1, 2018): 127–34, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1749>.

⁹ Aulia Aziza, "Relasi Agama Dan Budaya," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (April 20, 2017): 1–9, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1194>.

budaya memiliki posisi strategis yang membuatnya perlu dikaji sebagai modal komunikator dalam proses komunikasi berlangsung.¹⁰

Kemudian jika dikaitkan pada konteks Islam, tentunya budaya merupakan suatu hal yang produktif.¹¹ Budaya juga dielaborasi oleh para pendakwah dalam memudahkan proses penyampaian *madah* dari praktik dakwahnya¹². Bahkan, perhatian terhadap medan dakwah yang salah satunya adalah budaya bisa menjadi indikator dari keberhasilan praktik dakwah, dengan prioritas bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak mengandung pesan-pesan yang kontradiktif. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo adalah bukti nyata dari urgennya sebuah kebudayaan untuk dikolaborasikan dengan praktik dakwah.¹³

Dewasa ini, budaya masyarakat semakin absolut atau selalu berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan pada ranah teknologi.¹⁴ Terutama teknologi media yang telah terindikasi oleh disorientasi kemanfaatannya. Permasalahan ini terlihat dari banyaknya praktik *bullying* yang menghiasi konten media sosial seperti di *Facebook, Twitter, Tiktok, dan Intagram*.¹⁵ Praktik amoral tersebut seolah-olah telah membudaya di kehidupan masyarakat jejaring. Konteks budaya masyarakat yang selalu berubah menjadi tantangan bagi kalangan agamis untuk melakukan praktik dakwah. Bahkan ironinya, praktik dakwah di media sosial juga kerap menerima kritikan yang tidak sewajarnya dilontarkan. Aspek amoral di dalam bermedia ini kerap disebut dengan istilah *Cyber Bullying*.¹⁶

¹⁰ Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (March 25, 2019): 29–46, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.

¹¹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

¹² Andi Faisal Bakti, "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (June 2015): 186–203, <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.185-203>.

¹³ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Megislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (May 9, 2016): 243–66, <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.

¹⁴ Andi Faisal Bakti, "Media and Religion: Rodja TV's Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34 (2018): 226–44, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-13>.

¹⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini and Ni Luh Putu Unix Sumartini, "Verbal Bullying dalam Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (January 3, 2019): 152–71, <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>.

¹⁶ Fadia Tyora Yulietta et al., "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (June 2, 2021), <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.

Beberapa permasalahan yang disinggung di atas memperlihatkan bahwa budaya tidak lagi sekedar tradisi dan kebiasaan, melainkan bagaimana budaya itu menjadi suatu masalah dalam interaksi sosial masyarakat. Apalagi berkaitan dengan teknologi media yang membuat tidak adanya batasan dalam berekspresi dan mengomentari orang lain. Bahkan, budaya masyarakat telah terpengaruh untuk kecenderungan membenci pihak lain yang berakhir pada komentar-komentar yang tidak senonoh di dalam bermedia. Kecenderungan ini memunculkan fenomena baru. Fenomena tersebut adalah adanya modifikasi untuk meraih *personal branding* yang dibangun dengan cacian. Hal ini membuktikan bahwa budaya sebagian masyarakat Indonesia telah terfragmentasi dengan kecenderungan berkomentar tanpa kendali moral.¹⁷

Untuk menghindari perpecahan dalam konteks budaya yang bervariasi di masyarakat, maka dibutuhkan sebuah wadah. Dalam konteks Islam, lembaga budaya bisa dikategorikan sebagai *washilah* dalam dakwah. Karena memanfaatkan budaya sebagai doktrinasi inklusif dalam keberagaman. Wadah budaya tersebut tentunya dibangun dengan fungsionalitas sebagai mediator dari berbagai budaya yang ada di masyarakat. Berbagai budaya disatukan di dalam sebuah wadah untuk menjalin interaksi di antara mereka. Dengan adanya wadah interaksi budaya, masyarakat diajarkan untuk bersikap inklusif terhadap budaya-budaya baru. Pada akhirnya, tingkat kecenderungan konflik budaya bisa diminimalisir.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini akan menelaah bagaimana eksistensi Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Nahdlatul Ulama sebagai dalam satu lembaga yang bergerak pada konteks budaya di Indonesia.¹⁹ Perspektif teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis adalah konsep *Culture* (budaya) yang dibangun oleh Littlejohn, Foos dan Oetzel di dalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication*. Ada empat konsep utama yang dibangun yaitu: (1) *Communicating Culture*, (2)

¹⁷ Taufan Teguh Akbari and Alphana Christy Falopenia, "Personal Image Generasi Millennial Korban Cyberbullying Pada Akun Instagram dan Ask Fm Di Jakarta," *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* 1, no. 01 (2017), <https://doi.org/10.25008/pknk.v1i1.117>.

¹⁸ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 29, 2020): 73–82.

¹⁹ Nor Huda, Wahyu Amni, and Fitriah Fitriah, "Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Budaya Islam di Indonesia Era 1962-1967 M," *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (January 28, 2022): 97–107, <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11979>.

*Intercultural Commucation Kompetence, (3) Cultural Adaptation and Change, (4) Negotiating Difference.*²⁰

Empat konsep budaya di atas akan digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat eksistensi Lesbumi NU dalam mengakomodir berbagai latar belakang budaya yang melekat di tubuh organisasi tersebut. Isu ini penulis angkat dengan pertimbangan bahwa belum adanya riset yang mengkaji lembaga budaya ini terutama dalam konteks perspektif teoretis budaya yang dibangun oleh Littlejohn, Foos dan Oetzel melalui empat konsep utamanya. Sehingga artikel yang membahas tentang Lesbumi NU yang ditulis ini akan membuahakan kesimpulan dan temuan-temuan baru (*novelty*).

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pada studi literatur (*library research*). Desain penelitian pustaka ini populer digunakan terutama dalam berbagai riset kualitatif.²¹ Penyajian data pada penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif. Aspek deskriptif berbasis pada penyajian gambaran-gambaran empiris mengenai fenomena yang terjadi di lapangan penelitian. Kemudian, praktik interpretatif berarti peneliti melakukan pemaknaan terhadap data-data yang diperoleh. Data tersebut akan disesuaikan dengan konsep teoretis yang dibangun.²² Karena berdesain pada praktik studi pustaka, maka metode pengumpulan data dari riset ini adalah menelaah atau menginterpretasi sumber-sumber dokumentasi. Jika dirunut maka sumber dokumentasi yang dianalisis adalah sumber-sumber yang dapat diakses secara online seperti artikel jurnal, buku, prosiding, berita, foto, dan gambar yang tentunya memiliki hubungan dengan pembahasan atau konten penelitian. Dokumen-dokumen yang tersebar secara online diinterpretasi oleh penulis untuk memenuhi kriteria dalam menjawab pertanyaan penelitian.²³ Data penelitian dianalisis menggunakan perspektif Miles dan Huberman. Ada tiga tahap utama dalam proses analisis data riset ini yaitu: (1) *Data Reduction*, (2)

²⁰ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. (USA: Waveland Press, 2017), 388–419.

²¹ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

²² Ence Surahman, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan, “Kajian Teori dalam Penelitian,” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (February 10, 2020): 49–58, <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.

²³ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

Data Display, (3) *Conclusion Drawing/Verification*. *Data Reduction* (Redaksi Data) merupakan proses memilih data yang dihasilkan selama studi pustaka berlangsung. *Data Display* (Data Display) adalah proses penyajian data dalam bentuk uraian singkat, mengungkapkan kronologis dari peristiwa di lapangan. Kemudian *Conclusion Drawing/Verification* merupakan proses penarikan kesimpulan setelah melalui tahap-tahap sebelumnya.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LESBUMI NU: Profil dan Sejarah

Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Nahdlatul Ulama (Lesbumi NU) merupakan sebuah lembaga di bawah otoritas organisasi terbesar Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Lesbumi NU menghimpun berbagai macam keahlian di bidang seni dan budaya seperti orang-orang yang ahli di bidang melukis, bintang film, pemain pentas, dan sastrawan. Kemudian selain beranggotakan para seniman, lembaga dakwah berbasis seni-budaya ini juga memiliki anggota dan aktivis yaitu para ulama yang memiliki latar belakang seni yang intens dan distingtif di bidangnya.²⁵

Untuk mengembangkan organisasi budaya ini, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa periode 2015-2020 membangun tujuh strategi kebudayaan Islam Nusantara dalam kinerja organisasinya. Strategi itu disebut dengan *Al-Qawa'id As-Sab'ah* atau lebih dikenal Saptawikrama. Eksistensi Saptawikrama merupakan peneguhan hasil Mukhtar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015 dalam bidang budaya. Tentunya, konsep Saptawikrama sangat kental dengan eksistensi Lesbumi NU yang konsen terhadap aspek seni dan budaya bagi konteks keislaman di Indonesia.²⁶

Adapun esensi dari konsep Saptawikra yang dibangun adalah: pertama, menghimpun dan mengkonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara. Kedua, memproduktifitaskan model pendidikan sufistik terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (ma'arif) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI). Ketiga, membangun wacana independen dalam menginterpretasi budaya Islam

²⁴ A. Matthew Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis a Source Book of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1984), 10–12.

²⁵ Huda, Amni, and Fitriah, "Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia."

²⁶ "Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara dari Lesbumi NU," nu.or.id, accessed March 24, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara-dari-lesbumi-nu-pSHG8>.

Nusantara secara ontologis dan epistemologis dalam disiplin keilmuan. Keempat, menghimpun kekuatan bersama sebagai anak bangsa berorientasi pada aspek “Bhinneka Tunggal Ika” untuk merajut peradaban Maritim Nusantara. Kelima, menghidupkan kembali seni budaya yang beragam berdasarkan pada nilai kerukunan, toleransi, empati, dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan. Keenam, mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarluaskan gerakan Islam Nusantara. Ketujuh, mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai kapasitas bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan globalisasi yang signifikan.²⁷

Pada hari Kamis 24 Maret 2022, PBNU melantik kepengurusan Lesbumi NU untuk periode 2022-2027 di Aula Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Jawa Barat. Pengurus Lesbumi PBNU disahkan melalui Surat Keputusan Nomor 30/A.II.04/03/2022 dan ditandatangani oleh Rais ‘Aam Miftachul Akhyar, Katib ‘Aam Akhmad Said Asrori, Ketua Umum PBNU Yahya Cholil Staquf, dan Sekretaris Jenderal PBNU Saifullah Yusuf. Adapun struktur Lesbumi NU masa khidmah 2022-2027 adalah sebagai berikut: Jadul Maula (Ketua), Zastrouw Al-Ngatawi (Wakil Ketua), Anis Sholeh Ba’asyin (Wakil Ketua), Inayah Wulandari Wahid (Sekretaris), A Ghufron Sirodj (Wakil Sekretaris), Acep Zamzam Nur (Anggota), Addie MS (Anggota), Hartawan Candra Malik (Anggota), Zulfikar Muhammad Basyaiban (Anggota), dan tokoh-tokoh besar NU aktif yang lainnya.²⁸

Sejarah berdirinya Lesbumi NU diawali saat Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 28 April sampai 1 Mei 1952 di Palembang memutuskan bahwa NU keluar dari Partai Masyumi dan menyatakan berdiri sendiri sebagai partai politik di Indonesia.²⁹ Penyebab NU keluar dari Masyumi adalah karena diubahnya status Majelis Syuro yang diduduki para Ulama dan berfungsi untuk mengontrol partai menjadi hanya sebagai penasihat partai saja.³⁰ NU menganggap bahwa hal tersebut tidak relevan

²⁷ Afidatul Asmar, “Dakwah Lesbumi NU: Saptawikrama,” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (June 26, 2020): 17–29, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.172>.

²⁸ “Susunan Lengkap Pengurus Lesbumi PBNU 2022-2027,” [nu.or.id](https://www.nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-pengurus-lesbumi-pbnu-2022-2027-Y80Hs), accessed March 26, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-pengurus-lesbumi-pbnu-2022-2027-Y80Hs>.

²⁹ Johan Setiawan, “Pemikiran Nurcholish Madjis tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (August 1, 2019): 21–38, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.

³⁰ Johan Wahyudi, “Kelahiran Dan Perkembangan Lesbumi,” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 10, no. 02 (June 7, 2023): 23–42, <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.80>.

dengan identitas dan ideologi NU itu sendiri yang mengotoritaskan Ulama sebagai pondasi awal atau kontrol partai.³¹

Sejak keluar dari Partai Masyumi pada tahun 1952, partai Nahdlatul Ulama (NU) terus berupaya mengembangkan identitasnya. Partai NU telah memiliki sistem dan badan otonom yang fokus terhadap pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, pertanian, perempuan, pemuda dan buruh. Partai NU terus mengembangkan diri dengan memperbesar fokus dan menambah strategi perhatian. Salah satunya adalah pada konteks seni dan budaya. Dalam rangka pengembangan budaya di dalam tubuh organisasi, maka didirikanlah Lesbumi NU pada 21 Syawal 1381 H/28 Maret 1962 dan diresmikan di gedung Pemuda Jakarta pada 29 Maret 1962.³²

Potret mengenai faktor eksternal dari kelahiran Lesbumi NU yang sangat kental dengan kesenian dan budaya Indonesia adalah: pertama dikeluarkannya manifesto politik pada tahun 1959 oleh presiden Soekarno. Kedua, pengarusutamaan Nasionalis, Sosialis, Komunis (Nasakom) yang merupakan konsep politik yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno di Indonesia dalam tatanan kehidupan sosial, budaya dan politik Indonesia di tahun 1960. Dan yang terakhir adalah adanya perkembangan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) pada tahun 1950 yang merupakan organisasi kebudayaan dan memiliki kedekatan ideologis dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) baik secara otoritas maupun paham ideologis.³³

Sedangkan faktor internal dari lahirnya Lesbumi NU adalah: pertama karena adanya kebutuhan pendamping terhadap kelompok-kelompok seni budaya di lingkungan otoritas NU. Kedua, kebutuhan modernisasi pada konteks seni dan budaya. Artinya, budaya sebagai bentuk modernitas, maka budaya harus dikembangkan bagi kemajuan organisasi NU. Mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal dari paparan yang dikemukakan di atas, maka dapat dijustifikasi bahwa kelahiran Lesbumi NU adalah dipengaruhi oleh moment atau aspek politik dan budaya.³⁴ Ini merupakan hal

³¹ Tomi Nurdamarsah, "Politik Masyumi di Masa Demokrasi Parlementer 1950-1959," *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 1 (October 19, 2018): 21–25, <https://doi.org/10.30998/herodotus.v1i1.2874>.

³² Wahyudi, "Kelahiran Dan Perkembangan Lesbumi."

³³ Widy Febriani and Nur Shofa'ati, "Media Pengembangan Dakwah Kultural Dalam Aktitas LESBUMI Nahdlatul Ulama' Kecamatan Patebon," *Jurnal Al-Hikmah* 20, no. 2 (October 1, 2022): 163–74, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i2.120>.

³⁴ Huda, Amni, and Fitriah, "Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia."

menarik yang sekaligus membuktikan bahwa NU memiliki otoritas yang kuat dalam aspek politik di masa dahulu.³⁵

Lesbumi NU berdiri atas gagasan dan pemikiran dari Usmar Ismail, Djamiluddin Malik dan Arul Sani. Berkat gagasannya Usmar Ismail dilantik sebagai ketua pertama dari Lesbumi NU (1962-1969). Sekaligus beliau juga memperoleh gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Joko Widodo di Istana Bogor pada 21 November 2021. Pendiri Lesbumi NU ini aktif sebagai sutradara film, sastrawan, wartawan, dan pejuang Indonesia yang berdarah Minangkabau. Karenanya, Ismail dikenal sebagai pelopor perfilman di Indonesia dan dikenal sebagai pelopor drama modern di Indonesia dan juga dikenal sebagai Bapak Film Indonesia.³⁶

B. Prinsip dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Lesbumi NU

Islam berada pada posisi agama yang memandang diskursus budaya sebagai konten pembahasan yang urgent.³⁷ Karenanya, di dalam pedoman otoritatif Islam, banyak pembahasan mengenai budaya, seperti di dalam al-Qur'an, hadis, dan pendapat Ulama. Misalnya di dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 yang membahas tentang salah satu prinsip tatanan sosial yang dibahas di dalam al-Qur'an. Para peneliti menginterpretasi ayat ini sebagai bentuk informasi dari Allah Swt bahwa manusia diciptakan dengan berbagai latar belakang budaya adalah bagian hikmah kehidupan. Sayyid Qutub di dalam *Tafsir fi Zilalil Qur'an* mengatakan bahwa orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya yang berasal dari berbagai tempat, suku dan bangsa sesungguhnya mereka berasal pada pangkal yang satu (tanah).³⁸

Demi menciptakan suasana kondusif atas perbedaan latar belakang budaya, maka seyogyanya individu atau kelompok tidak layak untuk melakukan *ikhtilaf*, diskriminasi, bercerai berai, bermusuhan dan saling menjatuhkan satu sama lain. Aspek ini dalam konteks Islam relevan dengan apa yang disebut *Ilmul Umran* atau konsep *Hadarah* dari

³⁵ Mahathir Muhammad Iqbal, "Nahdlatul Ulama Dalam Pusaran Politik: Sebuah Otokritik Orientasi NU Dalam Politik Perspektif Insider," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 1, no. 2 (October 19, 2019): 181–87, <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4852>.

³⁶ Nurdamarsah, "Politik Masyumi di Masa Demokrasi Parlementer 1950-1959."

³⁷ Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1996).

Ibnu Khaldun.³⁹ Hal ini diciptakan agar hubungan harmonis antarmanusia, negara, dan bangsa dapat terwujud.⁴⁰ Aspek tentang budaya juga disinggung di dalam salah satu hadis Nabi Saw: “Wahai Aisyah tidakkah kamu bersama penghibur? Sesungguhnya kaum Anshar itu suka hiburan”.⁴¹

Melihat prinsip komunikasi budaya yang dipraktikkan oleh Lesbumi NU, terlihat bahwa organisasi budaya yang sedang diteliti ini sangat intens terhadap perkembangan budaya lokal Indonesia. Artinya Lesbumi NU telah mengakomodir berbagai budaya distingtif di antara para anggota. Karena jika melihat dalam kerangka teoretis bahwa budaya pada hakikatnya di dalam suatu bahasan pokok, tentu mencakup pemahaman (sikap saling memahami) dari berbagai bangsa yang berbeda, kelompok ras, etnis, agama, kelompok sosial, komunitas, dan jenis kelamin.⁴²

Karenanya, posisi manusia sebagai makhluk sosial, manusia sering menafikan bahwa betapa urgentnya memperhatikan budaya ketika berinteraksi. Distingsi adat istiadat dan budaya kerap menjadi pemantik dari adanya indikasi kesalahan dalam menginterpretasi perkataan dan perilaku seseorang (*miss-perception*) yang berbeda dengan identitasnya. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai. Karena tegas Bakti bahwa makna Islam itu sendiri yang mengandung arti sebagai agama yang mengusung perdamaian bagi seluruh umat manusia.⁴³ Pada akhirnya, hal tersebut pada akhirnya bisa membuat terjadinya permasalahan yang berujung kepada situasi konflik yang berkepanjangan yang sangat merugikan.⁴⁴

Sebagai salah satu lembaga budaya yang intens terhadap budaya, tentunya Lesbumi NU memiliki pola dakwah yang relevan jika dikomparasikan dengan dakwah

³⁹ Masykurotus Syarifah, “Budaya Dan Kearifan Dakwah,” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23–38, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.

⁴⁰ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur’an,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (April 5, 2021): 1–17, <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.

⁴¹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993).

⁴² Siti Umi Taslima, “Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan Dan Gerakan Dakwahnya Di Indonesia,” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (December 30, 2020): 151–66, <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.250>.

⁴³ Bakti, “Media and Religion: Rodja TV’s Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development.”

⁴⁴ M. Alie Humaedi, “Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 149–62, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.

Walisongo.⁴⁵ Jika diamati, dakwah Walisongo juga memanfaatkan budaya-budaya untuk mentransmisikan pesan-pesan dakwahnya.⁴⁶ Walisongo melihat bahwa budaya memiliki posisi strategis untuk dijadikan sebagai salah satu mediator dakwahnya. Kendatipun dewasa ini banyak yang mempertanyakan tentang keabsahan dakwah dari Walisongo di Indonesia.⁴⁷ Konteks pemberdayaan budaya dari Lesbumi NU tersebut membuktikan bahwa lembaga budaya yang diteliti ini telah merealisasikan apa yang disebut dengan konsep *al-'Adah Muhakkamah* atau kompetensi komunikasi antarbudaya.⁴⁸

Menariknya adalah anggota dari Lesbumi NU memiliki latar belakang yang berbeda. Bahkan, mereka masing-masing memiliki kemampuan di bidang keseniannya dan berbeda satu sama lain. Di mana kemampuan kesenian yang dimiliki para anggota sangat menggambarkan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki para anggota. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan, lingkungan tempat mereka berasal juga berbeda. Tetapi meski memiliki berbagai latar belakang budaya di dalam internalisasi organisasi, tidak membuat Lesbumi NU terpecah belah.⁴⁹

Praktik dakwah yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai budaya merupakan suatu hal yang solutif. Konstruksi dakwah melalui budaya terlihat dari dakwah Walisongo yang menggunakan kesenian sebagai aksesori dakwahnya. Instrumen yang digunakan oleh Walisongo adalah Gamelan dan Wayang. Mereka juga membuat berbagai macam lagu seperti lagu *Irir-ilir* dan *Jublak-jublak Suweng* untuk kalangan anak-anak dan remaja, serta mainan *Dolanan* dan *Jitungan*. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk Islamisasi di Indonesia untuk menjadi masyarakat yang religius dan berbudaya.⁵⁰ Aspek

⁴⁵ “‘Ngaji Cengkir’, Cara Lesbumi Mojokerto Kenang Dakwah Walisongo,” NU Online, accessed July 15, 2023, <https://nu.or.id/daerah/ngaji-cengkir-cara-lesbumi-mojokerto-kenang-dakwah-walisongo-XMLfs>.

⁴⁶ Rodiyah Rodiyah and Hefika Juipa Beta, “Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia,” *Dawuh: Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (March 31, 2022): 1–6.

⁴⁷ Ibdalsyah, Amir Tengku Ramly, and Rahmat Rosyadi, “Manajemen Strategi Dakwah Walisongo Di Wilayah Pulau Jawa,” *Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (June 5, 2023): 290–304, <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715>.

⁴⁸ S. Gunardi et al., “Konsep Al-'Adah Muhakkamah dalam Pewarisan Tanah Adat Menurut Adat Perpatih di Malaysia,” *Malaysian Journal of Syariah and Law* 6 (2017): 161–77, <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol5no2.67>.

⁴⁹ Huda, Amni, and Fitriah, “Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia.”

⁵⁰ Abdul Mujib, “Culture in Da'wa Walisongo,” *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (January 25, 2021): 65–72.

ini juga membuktikan bahwa dakwah dan budaya adalah sebuah sinergitas untuk dikolaborasikan agar berimplikasi bagi audiens.⁵¹

Budaya yang ingin dibangun pada perspektif Islam adalah budaya yang menjunjung tinggi nilai perbedaan, persuasif dan toleransi. Meski hidup berdampingan dengan budaya atau bahkan agama yang berbeda, masyarakat seyogyanya bersikap inklusif, untuk menciptakan suasana sosial yang kondusif. Dalam konteks praktik dakwah, maka dai perlu melakukan *al-'Adah al-Muhakkamah*. Aspek ini untuk membuktikan bahwa Islam memperhatikan budaya (*Thaqafah Islamiyyah*) untuk menghindari konflik. Seperti di dalam hadis: “Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi Saw bersabda: hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena karakter perselisihan itu membinasakan”.⁵²

Kompetensi komunikasi antarbudaya yang ingin dibangun oleh Lesbumi NU adalah sikap toleransi dan saling menghargai dari berbagai adat istiadat yang berbeda. Setidaknya Lesbumi NU menjadi wadah dari kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika membuka konsep kompetensi komunikasi antarbudaya yang memiliki posisi strategis dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi manusia dari berbagai latar belakang budaya di masyarakat.⁵³ Oleh karena itu, di dunia akademis, para sarjana terus melakukan progress konsep kompetensi komunikasi antarbudaya untuk meminimalisir konflik dari budaya yang berbeda. Salah satu efek dari pengembangan konsep budaya oleh para akademisi Islam maupun non-Islam adalah munculnya teori komunikasi dalam konteks budaya.⁵⁴

Budaya yang ingin dipromosikan oleh objek penelitian ini adalah budaya khas Indonesia yang dikolaborasikan dengan konteks keislaman. Oleh karena itu, dapat dijustifikasi bahwa Lesbumi NU mengadaptasi keberagaman di tubuh organisasi.

⁵¹ Nur Aminah Nasution, “Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta),” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (October 31, 2017): 298–310, <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>.

⁵² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

⁵³ Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, “Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 1 (June 1, 2014): 20–44, <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>.

⁵⁴ Putri Ayuni, Anni Zuhro Syafrida Hasibua, and Suhairi Suhairi, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam,” *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 1 (May 17, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>.

Mengelaborasi dalam konteks Islam bahwa agama dengan penganut terbanyak di dunia ini sangat menjunjung tinggi nilai perbedaan dan toleransi.⁵⁵ Meski hidup berdampingan dengan budaya atau agama yang berbeda, masyarakat seyogyanya bersikap inklusif untuk menciptakan suasana sosial yang kondusif.⁵⁶ Dalam konteks praktik dakwah, maka dai perlu melakukan *al-'Adah al-Muhakkamah*. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan realisasi konsep kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*).⁵⁷ Aspek ini untuk membuktikan bahwa Islam memperhatikan budaya atau fenomena ini biasa disebut *Thaqafah Islamiyyah*.⁵⁸

Lesbumi NU juga menerapkan sistem inklusif dalam konteks budaya. Prinsip-prinsip saling menghargai menjadi garda terdepan bagi identitas organisasi yang diteliti ini.⁵⁹ Jika ada anggota baru yang bergabung, maka para senior senantiasa melakukan *ta'aruf* (perkenalan) dengan para anggota baru. Menanyakan tentang kehidupan sosial, pengalaman spiritual, dan berbincang-bincang seputar kesenian yang dikuasai. Karena jika dianalisis dalam perspektif teoretis manajemen kecemasan dan ketidakpastian diperkenalkan oleh William B. Gudykunst, maka komunikasi jika didasarkan pada konteks keseimbangan kecemasan dan ketidakpastian. Karena realitasnya bahwa dalam pertemuan antarbudaya orang asing menyebabkan munculnya kecemasan dan ketidakpastian dari individu atau kelompok tertentu.⁶⁰

C. Adaptasi Budaya dalam Internalisasi Struktur Organisasi

Budaya masyarakat Indonesia jauh berbeda dengan budaya Barat, bahkan berbeda dengan budaya di kawasan Arab, kendati sesama menyandang mayoritas Muslim. Sebagian budaya yang dilakukan di zaman dahulu, bisa saja bertentangan dengan budaya dewasa ini. Karenanya, diperlukan pengadaptasian budaya baru, selama tidak

⁵⁵ Febriani and Shofa'ati, "Media Pengembangan Dakwah Kultural Dalam Aktitas LESBUMI Nahdlatul Ulama' Kecamatan Patebon."

⁵⁶ Young Yun Kim, "Achieving Synchrony: A Foundational Dimension of Intercultural Communication Competence," *International Journal of Intercultural Relations*, Intercultural Competence, 48 (September 1, 2015): 27–37, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.016>.

⁵⁷ Littlejohn, Foss, and Oetzel, *Theories of Human Communication*, 396–401.

⁵⁸ Hadi Setiawan, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (September 9, 2022): 327–44, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i02.291>.

⁵⁹ Asmar, "Dakwah Lesbumi NU."

⁶⁰ Lingga Angling Wulung & Ignatius Agung Satyawan, "Pengelolaan Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian Pengemudi Taksi Daring," *Research Fair UNISRI* 3, no. 1 (January 11, 2019): 456–62, <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2604>.

bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi di sisi lain, keberadaan budaya lama (*al-'urf*) tidak bisa ditinggalkan begitu saja, aspek ini tetap bisa dilakukan untuk menjaga orisinalitas budaya, dan direlevansikan dengan perkembangan zaman.⁶¹ Jika mengelaborasi pandangan Islam bahwa aspek ini dielaborasi dengan konsep *Ma'ruf* dan *Ta'aruf*. Manifestasi dari adaptasi budaya baru terlihat dari hadis Nabi: “Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena saya orang Arab, al-Qur’an berbahasa Arab dan perkataan ahli surga di surga nanti adalah bahasa Arab”.⁶²

Perubahan iklim budaya pada Nahdlatul Ulama tentunya memiliki dinamika yang sangat dinamis. Di awal pendiriannya Lesbumi NU kerap dipertanyakan eksistensinya. Artinya pendirian organisasi budaya ini mengundang tanda tanya besar di lingkup internal maupun eksternal organisasi. Hal ini disebabkan karena adanya penerimaan sebagai anggota Lesbumi NU kendati mereka bukan dari pakar ilmu agama (Ulama) baik dari segi keilmuan maupun dari segi genealogi. Padahal pendirian Lesbumi NU sendiri adalah untuk memperkuat identitas NU yang turut berkecimpung dalam ranah perkembangan budaya Indonesia. Hanya saja fokus dari organisasi ini adalah budaya yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keislaman.⁶³

Adaptasi terhadap perkembangan budaya secara utuh adalah suatu hal yang sangat urgent. Apalagi Indonesia yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadat yang variatif.⁶⁴ Eksistensi Lesbumi NU relevan jika dikaitkan dengan pandangan Yusuf Qaradlawi yang mengatakan bahwa pemeliharaan budaya bergantung dari beberapa hal, yaitu: *rabbaniyah* (ketuhanan), sikap *akhlaqiyah* (budi pekerti), *insaniyah* (nilai kemanusiaan), *'alamiyah* (universal), sikap *tasamuh* (toleransi), *tanawwu'* (variasi), *washatiyah* (moderat) dan sikap *takamul* (integral).⁶⁵ Beberapa elemen ini membuktikan Lesbumi NU telah merealisasikan konsep Islam yaitu *ma'ruf* dan *ta'aruf* dalam interaksinya.⁶⁶

⁶¹ Im Fahimah, “Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, no. 1 (December 30, 2018): 9–18, <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>.

⁶² Ath-Thabari, *Mu'jam al-Kabir; Terj. Mishbah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).

⁶³ Huda, Amni, and Fitriah, “Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia.”

⁶⁴ Hildgardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁶⁵ Asmar, “Dakwah Lesbumi NU.”

⁶⁶ Huda, Amni, and Fitriah, “Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia.”

Qardlawi mengatakan bahwa penerapan konsep *tanawwu'* tidak hanya terjadi pada aspek ibadah saja (*tanawwu' al-ibadah*), tetapi ia melebar pada aspek budaya. Islam tidak hanya menginginkan *ukhuwah Islamiyah* (antarumat Islam), tetapi juga terealisasi pada persaudaraan antarbangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan antarumat manusia (*ukhuwah basyariyah atau insaniyah*).⁶⁷ Aspek inilah yang diinginkan dari teori adaptasi keberagaman (*differential adaptation theory*).⁶⁸

Melihat pandangan Littlejhon, dkk maka penulis melihat bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pola pikir masyarakat. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, budaya harus diadaptasi agar dapat menciptakan sikap inklusif, yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya, memerlukan pendekatan yang lebih terbuka dan saling menghormati dalam kehidupan beragama. Adaptasi budaya menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang seringkali disebabkan oleh perbedaan keyakinan.⁶⁹

Sikap inklusif dalam keberagaman mengharuskan setiap individu untuk membuka diri terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad di Indonesia mengajarkan pentingnya gotong royong, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antar sesama. Oleh karena itu, pengadaptasian budaya dalam konteks keberagaman dapat memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat dengan berbagai latar belakang agama. Misalnya, banyak tradisi budaya Indonesia yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, seperti dalam perayaan hari besar agama yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang agama yang dianut.⁷⁰

Adaptasi budaya juga dapat membantu dalam memperkenalkan cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam hal agama. Sebagai contoh, beberapa ritual atau perayaan budaya yang telah ada di masyarakat dapat digunakan sebagai wadah untuk membangun dialog antarumat beragama. Dengan menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada dengan ajaran agama yang dianut, masyarakat dapat

⁶⁷ Ahmad Yani, "The Madinah Charter as a Culture and Civilization Concept," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (August 26, 2021): 1–10, <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i1.1206>.

⁶⁸ Littlejhon, Foss, and Oetzel, *Theories of Human Communication*, 404–9.

⁶⁹ Bima Aditya Sujana, "Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya," *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 10, 2021): 4–12, <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>.

⁷⁰ Dasrun Hidayat et al., "Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (May 5, 2017): 157–72.

lebih mudah menerima dan mengamalkan prinsip-prinsip inklusivitas, seperti menghargai hak beragama orang lain dan menjaga perdamaian di tengah keragaman.⁷¹

Selain itu, adaptasi budaya dalam keberagamaan dapat meminimalisir ekstremisme dan radikalisme yang sering kali muncul akibat ketidakpahaman terhadap perbedaan. Melalui penerimaan dan pemahaman budaya yang inklusif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai, di mana perbedaan agama tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekayaan yang mempererat hubungan sosial. Dengan pendekatan budaya yang tepat, Indonesia dapat menjadi contoh negara yang berhasil menjaga kerukunan dan harmoni dalam keberagamaan, meski dengan keberagaman yang sangat kaya.⁷²

Di dalam perspektif Islam, pertemuan antar budaya sangat kental dengan dua konsep penting, yaitu Ma'ruf dan Ta'aruf. Konsep Ma'ruf, yang secara harfiah berarti sesuatu yang dikenal dan diterima dengan baik oleh akal sehat, mengajarkan umat Islam untuk selalu mendasarkan interaksi mereka pada nilai-nilai kebaikan yang universal. Dalam konteks pertemuan antar budaya, Ma'ruf merujuk pada upaya untuk mengenali dan memahami budaya lain yang hadir dengan cara yang positif dan mengutamakan kebaikan bersama. Islam mengajarkan agar umatnya selalu memilih sikap yang bijaksana dan tidak terburu-buru menilai budaya lain secara negatif hanya karena perbedaan yang ada.⁷³

Sedangkan konsep Ta'aruf, yang berarti saling mengenal, menjadi kunci dalam membangun hubungan antar budaya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal. Ta'aruf mengajak umat untuk membuka diri terhadap perbedaan budaya yang ada, bukan untuk saling mengisolasi, tetapi untuk saling memahami dan menghargai. Dengan prinsip Ta'aruf, pertemuan antar budaya bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti atau dihindari, melainkan kesempatan untuk belajar dan memperkaya wawasan tentang kemanusiaan dan peradaban yang ada di dunia ini.⁷⁴

⁷¹ Sujana, "Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya."

⁷² Hidayat et al., "Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural."

⁷³ Anisa Rahman, Septiawadi Kari Mukmin, and Beko Hendro, "Kontekstualisasi Ta'aruf Dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 2 (December 1, 2023): 448–62, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i2.3112>.

⁷⁴ Rahman, Mukmin, and Hendro.

Konsep Ma'ruf dan Ta'aruf juga mengajarkan bahwa perbedaan budaya adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dengan lapang dada. Dalam pertemuan antar budaya, Islam mendorong umatnya untuk menempatkan diri dalam posisi yang adil dan bijak. Ma'ruf mengajarkan kita untuk selalu memilih tindakan yang baik, sementara Ta'aruf mengajak kita untuk lebih memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya yang ada di sekitar kita. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar budaya, di mana nilai-nilai kebaikan dan saling pengertian menjadi dasar utama.

Lebih jauh lagi, melalui Ma'ruf dan Ta'aruf, Islam menekankan pentingnya dialog antar budaya. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang membangun tanpa ada yang merasa terancam atau inferior. Islam memandang perbedaan budaya sebagai anugerah yang harus dihargai dan dijaga, karena dari sinilah terbangun kekuatan kolektif yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, pertemuan antar budaya dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas pada perbedaan, tetapi juga pada kesempatan untuk saling memahami, menghargai, dan membangun kebersamaan yang lebih kuat.⁷⁵

Prinsip inilah yang ingin dibangun oleh Lesbumi NU, yakni prinsip yang mendasari usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Lesbumi NU, sebagai lembaga kebudayaan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, memiliki visi untuk memperkuat keberagaman budaya Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dalam hal ini, Lesbumi NU berperan sebagai penghubung antara tradisi keagamaan Islam dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara keduanya.⁷⁶

Jika dilihat dari keberadaannya saja, Lesbumi NU sangat intens terlibat dalam pergerakan yang mengakomodasi sistem budaya Indonesia yang sangat variatif. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan tradisi, suku, dan adat, memerlukan pendekatan yang cermat untuk menjaga agar perbedaan ini tidak menjadi sumber perpecahan. Lesbumi NU hadir dengan semangat untuk menyatukan berbagai perbedaan budaya melalui pendekatan yang penuh toleransi dan saling menghargai. Lembaga ini

⁷⁵ Rahman, Mukmin, and Hendro.

⁷⁶ Febriani and Shofa'ati, "Media Pengembangan Dakwah Kultural Dalam Aktitas LESBUMI Nahdlatul Ulama' Kecamatan Patebon."

mendukung kreasi dan ekspresi seni budaya yang dapat memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, sekaligus mempertahankan akar-akar tradisi yang sudah ada.

Lesbumi NU menyadari bahwa kebudayaan Indonesia yang sangat beragam harus dipelihara dan dijaga dengan bijak. Melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti musik, tari, sastra, dan teater, Lesbumi NU berupaya agar masyarakat dapat lebih mengenal, menghargai, dan mencintai warisan budaya lokal mereka, sambil tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat. Prinsip ini juga mencerminkan bahwa budaya dan agama tidak perlu dipertentangkan, melainkan bisa saling melengkapi dan membangun peradaban yang lebih luhur.⁷⁷

Selain itu, Lesbumi NU juga berkomitmen untuk menggali dan mengembangkan potensi budaya lokal yang kaya di Indonesia, dengan memanfaatkan seni dan kebudayaan sebagai sarana dakwah yang efektif. Melalui pengajaran budaya yang berbasis pada nilai-nilai Islam, Lesbumi NU berharap dapat memperkenalkan Islam sebagai agama yang tidak hanya mengajarkan kebaikan moral, tetapi juga menghargai seni dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat. Dengan demikian, Lesbumi NU berusaha membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan saling memahami antarbudaya, serta menjaga keharmonisan dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

D. Negosiasi Keberagaman Budaya

Negosiasi yang dimaksud pada aspek ini adalah negosiasi dalam konteks budaya. Sistem budaya dan peradaban di dalam telah dikonsepsikan sejak lama. Dalam tinjauan historis, negosiasi sebenarnya terdeteksi saat peristiwa Isra' Mi'raj. Pada peristiwa religius ini, Rasulullah Saw melakukan negosiasi terkait jumlah salat yang harus dilakukan oleh umatnya. Rasulullah Saw beberapa kali melakukan negosiasi (penawaran) dengan mendengarkan masukan dari Nabi Musa as. Berbekal pengalaman dari kebiasaan (budaya) umatnya, Nabi Musa as berkeyakinan bahwa umat yang hidup jauh setelah zaman Rasul Saw tentu tidak mampu melaksanakan salat dengan jumlah yang sangat banyak dalam satu hari. Sehingga, negosiasi tersebut melahirkan keputusan umat Islam melaksanakan salat lima kali dalam sehari.⁷⁸

⁷⁷ Febriani and Shofa'ati.

⁷⁸ Abdul Haris, "Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (June 8, 2015): 167–80, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>.

Peristiwa di atas jika dielaborasi pada konsep budaya maka seyogyanya budaya harus dinegosiasikan sebagai upaya preventif agar tidak terjadi konflik dalam interaksi.⁷⁹ Teori negosiasi di dalam konteks Islam biasa dielaborasi dengan konsep *Syura* dan *Musyawarah*⁸⁰. Sebenarnya pembahasan tentang *Musyawarah* telah ada sejak lama. Hal ini terlihat seperti di dalam hadis Rasulullah Saw yang berbunyi: “Saya hendak memberitahukan kepadamu hal yang sangat penting, karena itu, janganlah kamu terburu-buru menjawabnya sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu”.⁸¹

Sebagai organisasi yang fokus terhadap perkembangan budaya, maka Lesbumi NU tentunya kerap melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis pada diskusi kebudayaan. Artinya negosiasi keberagaman yang dibangun oleh organisasi yang diteliti ini adalah berbasis pada konsep budaya bersama. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan diskusi budaya yang dijalankan oleh anggota organisasi. Jika melihat dalam perspektif Islam, maka diskusi budaya ini relevan dengan konsep *Musyawarah*. Setidaknya dengan dilakukannya kegiatan negosiasi budaya ini membuat para anggota Lesbumi NU menjadi tetap solid dalam melakukan dakwah berbasis keseniannya. Lihat dokumentasi di bawah ini yang merupakan kegiatan diskusi Lesbumi NU.



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussions* Lesbumi NU

Kegiatan negosiasi budaya di atas merupakan agenda rutin dari Lesbumi NU. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Lesbumi NU Pusat dan di cabang-cabang pulau Jawa.

⁷⁹ Hidayat et al., “Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural.”

⁸⁰ Miftahul Jannah, “Konsep Musyawarah dalam Al-Qur’an dan Korelasinya dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara,” *Al-Risalah* 13, no. 1 (June 30, 2017): 37–58.

⁸¹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*.

Pelaksanaan kegiatan diskusi ini biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu, misalnya di hari libur para anggota. Masing-masing dari para anggota menampilkan keterampilannya di hadapan para anggota lainnya. Kemudian, kegiatan diskusi dilaksanakan yang dipimpin oleh salah satu anggota Lesbumi NU aktif. Negosiasi budaya dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi konflik antar anggota yang memiliki latar belakang budaya dan kehidupan spiritual yang berbeda.⁸²

Jika melihat sistem budaya yang direalisasikan Lesbumi NU, maka aspek tersebut relevan dengan konsep Islam. Sistem budaya dalam konteks peradaban di dunia Islam sebenarnya telah dikonsepsikan sejak lama. Hal tersebut terlihat misalnya dari dibuatnya Piagam Madinah. Piagam ini dibentuk sebagai alat untuk mengatur interaksi sosial masyarakat di zaman Rasulullah Saw. Secara sistematis, Piagam Madinah tidak terbagi dalam bentuk pasal-pasal. Jika dipecah dalam beberapa poin, sebagian Ulama membagi menjadi 16 poin tentang hubungan sesama Muslim, dan 12 poin yang mengatur tentang hubungan lintas agama, termasuk Yahudi di kala itu.⁸³

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Piagam Madinah memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Piagam Madinah bukan hanya sekadar dokumen hukum, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Piagam Madinah yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Yatsrib pada masa awal Islam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di kawasan tersebut. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang universal, Piagam Madinah menjadi landasan kuat yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih teratur, harmonis, dan berbudaya tinggi.⁸⁴

Lesbumi NU bisa dikatakan sebagai mediator dalam perkembangan budaya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan bahkan menjadi agenda dan *event* tahunan di dalam organisasi ini. Terutama jika adanya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Peringatan Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan hari-hari besar umat Islam lainnya, Lesbumi NU

⁸² Huda, Amni, and Fitriah, "Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia."

⁸³ Ridwan Rustandi and Syarif Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (December 1, 2019): 363–87, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.

⁸⁴ Lukman, "Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2, no. 01 (2019): 27–46, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>.

selalu memperingatinya dengan melaksanakan kegiatan perayaan.⁸⁵ Menariknya, di dalam perayaan hari besar tersebut disisipkanlah nominasi budaya yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam misalnya lagu-lagu budaya Islami, tarian-tarian dan alat musik yang berisi pesan dakwah.

Lagu Islami bisa dijadikan media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Dengan melodi yang enak didengar dan lirik yang penuh makna, lagu Islami memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh hati pendengarnya. Melalui lagu, ajaran-ajaran Islam seperti nilai-nilai kebaikan, keimanan, dan kedamaian dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Selain itu, lagu Islami juga dapat menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat rasa cinta terhadap agama. Dalam konteks dakwah, lagu-lagu Islami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata-kata yang menggugah, lagu Islami mampu menjadi media yang menyemangati umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan ibadah, dan menjalani hidup dengan akhlak yang mulia. Berkat kemampuan musik dalam menyentuh emosi dan mempengaruhi suasana hati, lagu Islami memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan dakwah yang mendalam. Sebagai media yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, lagu Islami dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan dakwah, bahkan di luar lingkup masyarakat yang sudah terbiasa dengan agama.⁸⁶

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa prinsip komunikasi budaya oleh Lesbumi NU telah mengakomodir berbagai budaya distingtif. Hal tersebut membuktikan bahwa objek kajian ini merealisasikan *al-'Adah Muhakkamah* atau kompetensi komunikasi antarbudaya. Berbagai budaya dari para aktivis telah diadaptasi di dalam tubuh organisasi Lesbumi NU. Terutama bagi mereka anggota baru maka akan dilakukan interaksi yang persuasif. Kemudian, organisasi budaya yang diteliti ini mengadaptasi

⁸⁵ "Helat Maulid Nabi, Minsyaul Wathon Hadirkan Ketua Lesbumi," NU Online, accessed July 15, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/helat-maulid-nabi-minsyaul-wathon-hadirkan-ketua-lesbumi-4505d>.

⁸⁶ Hamdah Hafidah, "Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah bagi Generasi Zillennial," *Hikmah* 17, no. 2 (December 21, 2023): 309–22, <https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.7849>.

keberagaman di tubuh organisasi. Hal ini terlihat dari sifat inklusif para anggota terhadap budaya baru. Dalam konteks Islam maka aspek ini relevan dengan konsep *Ta'aruf*. Dengan dilakukannya sikap *Ta'aruf* antar aktivis niscaya dapat meminimalisir kecenderungan konflik organisasi. Begitulah yang diinginkan oleh Islam bahwa budaya harus diintegrasikan dengan aktivitas agama. Dan aspek ini juga dibuktikan dari proses Islamisasi di Indonesia yang dilakukan dengan memanfaatkan budaya Indonesia. Selanjutnya, untuk pemeliharaan terhadap budaya di suatu peradaban, maka perlu dilakukan negosiasi keberagaman. Melihat pada aktifitas Lesbumi NU bahwa konsep negosiasi keberagaman telah dilakukan. Negosiasi telah direalisasikan dengan menempuh pada konsep budaya bersama. Hal ini terlihat dari adanya diskusi budaya yang dilakukan oleh anggota organisasi dari objek penelitian ini. Jika beranjak pada konteks keislaman maka konsep negosiasi Lesbumi NU ini relevan dengan konsep *Musyawaharah*.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Akbari, Taufan Teguh, and Alphana Christy Falopenia. "Personal Image Generasi Millennial Korban Cyberbullying Pada Akun Instagram dan Ask Fm Di Jakarta." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* 1, no. 01 (2017). <https://doi.org/10.25008/pknk.v1i1.117>.
- Al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Megislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (May 9, 2016): 243–66. <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (April 5, 2021): 1–17. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.
- Asmar, Afidatul. "Dakwah Lesbumi NU: Saptawikrama." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (June 26, 2020): 17–29. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.172>.
- Ath-Thabari. *Mu'jam al-Kabir, Terj. Mishbah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Ayuni, Putri, Anni Zuhro Syafrida Hasibua, and Suhairi Suhairi. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam." *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 1 (May 17, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>.
- Aziza, Aulia. "Relasi Agama Dan Budaya." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (April 20, 2017): 1–9. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1194>.

- Bakti, Andi Faisal. "Media and Religion: Rodja TV's Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34 (2018): 226–44. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-13>.
- . "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (June 2015): 186–203. <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.185-203>.
- Beyers, Jaco. "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative." *HTS: Theological Studies* 73, no. 1 (March 17, 2017): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>.
- Bulan, Deanty Rumandang. "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia." *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (June 29, 2019): 23–29.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Fahimah, Im. "Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, no. 1 (December 30, 2018): 9–18. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>.
- Febriani, Widy, and Nur Shofa'ati. "Media Pengembangan Dakwah Kultural Dalam Aktitas LESBUMI Nahdlatul Ulama' Kecamatan Patebon." *Jurnal Al-Hikmah* 20, no. 2 (October 1, 2022): 163–74. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i2.120>.
- Gunardi, S., M. Mochammad Sahid, Amir Husin Mohd Nor, A. Ab. Rahman, M. Abdul Rab, M. Ali, Fithriah Wardi, Nik Rahim Nik Wajis, and M. Hami. "Konsep Al-'Adah Muhakkamah dalam Pewarisan Tanah Adat Menurut Adat Perpatih di Malaysia." *Malaysian Journal of Syariah and Law* 6 (2017): 161–77. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol5no2.67>.
- Hafidah, Hamdah. "Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah bagi Generasi Zillennial." *Hikmah* 17, no. 2 (December 21, 2023): 309–22. <https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.7849>.
- Haris, Abdul. "Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (June 8, 2015): 167–80. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>.
- Hidayat, Dasrun, and Hanny Hafiar. "Nilai-Nilai Budaya Soméah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (June 30, 2019): 84–96. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>.
- Hidayat, Dasrun, Engkus Kuswarno, Feliza Zubair, and Hanny Hafiar. "Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (May 5, 2017): 157–72.
- Huda, Nor, Wahyu Amni, and Fitriah Fitriah. "Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Budaya Islam di Indonesia Era 1962-1967 M." *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (January 28, 2022): 97–107. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11979>.
- Humaedi, M. Alie. "Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 149–62. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.

- Ibdalsyah, Amir Tengku Ramly, and Rahmat Rosyadi. "Manajemen Strategi Dakwah Walisongo Di Wilayah Pulau Jawa." *Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (June 5, 2023): 290–304. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715>.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Nahdlatul Ulama Dalam Pusaran Politik: Sebuah Otokritik Orientasi NU Dalam Politik Perspektif Insider." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 1, no. 2 (October 19, 2019): 181–87. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4852>.
- Jannah, Miftahul. "Konsep Musyawarah dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara." *Al-Risalah* 13, no. 1 (June 30, 2017): 37–58.
- Kim, Young Yun. "Achieving Synchrony: A Foundational Dimension of Intercultural Communication Competence." *International Journal of Intercultural Relations, Intercultural Competence*, 48 (September 1, 2015): 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.016>.
- Leonard, Karen. "Culture and Communication: Cultural Variations and Media Effectiveness." *Management and Marketing Faculty Publications* 41, no. 7 (January 1, 2009): 850–77.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. 11th ed. USA: Waveland Press, 2017.
- Lukman, Lukman. "PIAGAM MADINAH SEBAGAI KONSEP BUDAYA DAN PERADABAN." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2, no. 01 (2019): 27–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (June 28, 2016): 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Meidasari, Andi Faisal Bakti dan Venny Eka. "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 1 (June 1, 2014): 20–44. <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>.
- Miles, A. Matthew, and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis a Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1984.
- Mujib, Abdul. "Culture in Da'wa Walisongo." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (January 25, 2021): 65–72.
- Nahak, Hildgardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jns.5.1.65-76>.
- Nasution, Nur Aminah. "Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (October 31, 2017): 298–310. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>.
- Novelita, Ruth, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah. "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak." *Jurnal Komunikatio* 5, no. 2 (November 29, 2019): 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.
- NU Online. "Helat Maulid Nabi, Minsyaul Wathon Hadirkan Ketua Lesbumi." Accessed July 15, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/helat-maulid-nabi-minsyaul-wathon-hadirkan-ketua-lesbumi-45O5d>.

- NU Online. “‘Ngaji Cengkir’, Cara Lesbumi Mojokerto Kenang Dakwah Walisongo.” Accessed July 15, 2023. <https://nu.or.id/daerah/ngaji-cengkir-cara-lesbumi-mojokerto-kenang-dakwah-walisongo-XMLfs>.
- nu.or.id. “Susunan Lengkap Pengurus Lesbumi PBNU 2022-2027.” Accessed March 26, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-pengurus-lesbumi-pbnu-2022-2027-Y80Hs>.
- nu.or.id. “Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara dari Lesbumi NU.” Accessed March 24, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara-dari-lesbumi-nu-pSHG8>.
- Nurdamarsah, Tomi. “Politik Masyumi di Masa Demokrasi Parlementer 1950-1959.” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 1 (October 19, 2018): 21–25. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v1i1.2874>.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1996.
- Rahman, Anisa, Septiawadi Kari Mukmin, and Beko Hendro. “Kontekstualisasi Ta’aruf Dan Ta’awun: Perspektif Tafsir al-Misbah.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 2 (December 1, 2023): 448–62. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i2.3112>.
- Rodiyah, Rodiyah, and Hefika Juipa Beta. “Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia.” *Dawuh: Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (March 31, 2022): 1–6.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. “Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (December 1, 2019): 363–87. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.
- Sastra, Andar Indra. “Suku Malayu: Sistem Matrilineal Dan Budaya Perunggu Di Minangkabau.” *Melayu Arts and Performance Journal* 1, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.626>.
- Satyawan, Lingga Angling Wulung & Ignatius Agung. “Pengelolaan Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian Pengemudi Taksi Daring.” *Research Fair UNISRI* 3, no. 1 (January 11, 2019): 456–62. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2604>.
- Setiawan, Hadi. “Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur’an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (September 9, 2022): 327–44. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i02.291>.
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjris tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (August 1, 2019): 21–38. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.
- Setyaningsih, Rina. “Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 29, 2020): 73–82.
- Soehadha, Moh. “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam.” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (June 20, 2016): 15–32.
- Sucartini, Ni Nyoman Ayu, and Ni Luh Putu Unix Sumartini. “Verbal Bullying dalam Media Sosial.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (January 3, 2019): 152–71. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>.

- Sujana, Bima Aditya. "Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya." *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 10, 2021): 4–12. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>.
- Sumpena, Deden. "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.
- Surahman, Ence, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan. "Kajian Teori dalam Penelitian." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (February 10, 2020): 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.
- Syalafiyah, Nurul, and Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (December 31, 2020): 167–78. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
- Syarifah, Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23–38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.
- Taslina, Siti Umi. "Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan Dan Gerakan Dakwahnya Di Indonesia." *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (December 30, 2020): 151–66. <https://doi.org/10.37092/khobar.v2i2.250>.
- Tjandra, Katherine Paramitha, and Debora Basaria. "Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Perempuan Dan Anak Laki-Laki Keluarga Patrilineal." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 2, no. 1 (June 1, 2018): 127–34. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1749>.
- Wahyudi, Johan. "Kelahiran Dan Perkembangan Lesbumi." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 10, no. 02 (June 7, 2023): 23–42. <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.80>.
- Yani, Ahmad. "The Madinah Charter as a Culture and Civilization Concept." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (August 26, 2021): 1–10. <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i1.1206>.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (March 25, 2019): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.
- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, and Vanessa Audrey. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (June 2, 2021). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.
- Yunus, Yunus, and Mukhlisin. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (December 20, 2020): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.